

**REKONSTRUKSI RITUAL MASYARAKAT JAWA DALAM PUISI-PUISI
KARYA DIAN HARTATI****Ahmad Abdul Karim¹, Natanael Ricky Putra², Imam Suyitno³***Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia^{1,2,3}**Surel: ahmad.abdul.2402118@students.um.ac.id,
natanael.ricky.2402118@students.um.ac.id, imam.suyitno.fs@um.ac.id***ABSTRAK**

Masyarakat Jawa memiliki keterikatan erat dengan ritual. Ritual bagi masyarakat Jawa dimaknai sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Oleh karena itu, ritual tidak hanya sekadar cara berkomunikasi dengan roh leluhur, dewa-dewi, atau entitas spiritual. Melainkan, sebagai sarana mencari keberkahan, keamanan, keharmonisan, dan mempererat hubungan antarmasyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat rekonstruksi ritual dalam teks puisi. Sumber data penelitian adalah tiga puisi bertema ritual karya Dian Hartati, antara lain “Sampur”, “Omprog”, dan “Singgah di Pusaran Waktu”. Kajian puisi menerapkan pendekatan antropologi sastra serta dibingkai melalui desain penelitian kualitatif. Pendekatan dan desain penelitian dimanfaatkan untuk melihat gagasan penyair dalam merekonstruksi ritual yang berkembang di masyarakat Jawa. Teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka dimanfaatkan untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian berasal dari buku, jurnal, artikel, majalah, dan bacaan-bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Pengolahan data memanfaatkan tiga langkah secara berjenjang, meliputi tahap pemilihan data, tahap interpretasi data, dan tahap penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga puisi karya Dian Hartati merekonstruksi tiga ritual yang berkembang di masyarakat Jawa. Pertama, dalam puisi “Sampur”, penyair merekonstruksi ritual *meras gandrung* yang dilakukan oleh para calon penari gandrung sebelum dinyatakan layak menarikan tarian gandrung. Kedua, dalam puisi “Omprog”, penyair merekonstruksi ritual *seblang* yang melakukan bersih desa untuk menolak bala. Ketiga, dalam puisi “Singgah di Pusaran Waktu”, penyair merekonstruksi ritual *ngumbai lawok* yang bertujuan sebagai tradisi bersih laut. Ketiga puisi Dian Hartati merekam dan mengisahkan ulang ritual yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa. Pemotretan ritual ke dalam teks puisi menjadi sandaran penyair dalam proses kreatif menulis.

Kata kunci: puisi, rekonstruksi, ritual



PENDAHULUAN

Ritual memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya sebagai bentuk kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai manifestasi sosial budaya yang mendalam. Dalam masyarakat Jawa, ritual dipandang sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, tidak jarang ritual menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus hidup, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Ritual-ritual yang berkembang di masyarakat Jawa sering kali memiliki makna sakral yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan entitas spiritual, seperti roh leluhur, dewa-dewi, dan kekuatan alam yang dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2017; Humaeni, 2015; Kusumawati, 2013; Paramita, 2024). Misalnya, dalam tradisi *bersih desa* atau ritual *tolak bala*, masyarakat Jawa percaya bahwa keseimbangan antara alam dan manusia harus dijaga untuk menghindari musibah dan memperoleh kesejahteraan bersama (Al-Ghifari & Handoyo, 2024; Herminingrum, 2021; Lubis & Saleh, 2024; Santosa, 2021).

Secara sosial, ritual juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar warga, menciptakan kebersamaan, serta memastikan keberlangsungan nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara turun-temurun (Amanatin et al., 2024). Pelaksanaan ritual-ritual seperti *seblang*, *rasulan*, atau *ngumbai lawok* tidak hanya merefleksikan hubungan antara individu dengan alam atau dunia spiritual, tetapi juga menunjukkan pentingnya komunitas dalam membangun identitas bersama. Kehadiran masyarakat dalam ritual menjadi elemen penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan melanjutkan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad (Daffa, 2024; Huda et al., 2024; Supriadi, 2023).

Puisi sebagai teks sastra memiliki kekuatan dalam merekonstruksi ritual, menghadirkan kembali nilai-nilai budaya, spiritual, maupun sosial yang terkandung melalui ritual (Davies, 2021; Finnegan, 2018; Plutschow, 2023; Sanjaya, 2023; Sharifian, 2020). Sebagai bentuk ekspresi sastra, puisi tidak hanya menggambarkan ritual secara deskriptif, melainkan juga menghidupkan pengalaman emosional, simbolis, dan mistis yang terkandung di dalamnya (Furlanetto, 2019; Kara, 2023; Oktay-Uslu, 2022; Tee, 2013). Melalui bahasa puitis, penyair dapat menciptakan ruang. Di dalam ruang kreatif penyair, ritual yang mulai terlupakan dapat direpresentasikan ulang ke dalam teks sesuai dengan kondisi kontemporer. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman budaya, tetapi juga sebagai sarana pelestarian hingga revitalisasi ritual dalam ingatan kolektif masyarakat.

Salah satu perempuan penyair Indonesia yang memotret ritual ke dalam teks puisi adalah Dian Hartati (selanjutnya disingkat DH). DH adalah salah satu perempuan



penyair Indonesia yang menonjol dalam kancah sastra modern. Eksistensinya sebagai perempuan penyair memiliki makna penting dalam perkembangan puisi Indonesia. DH hadir dengan suara kuat melalui tema-tema budaya, identitas, serta pengalaman hidup perempuan. Sebagai bagian dari gelombang penyair kontemporer, karyanya kerap membahas isu-isu tentang identitas gender, serta hubungan manusia dengan alam dan tradisi.

DH sebagai perempuan penyair memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah puisi Indonesia. DH memperlihatkan bahwa suara perempuan dalam sastra bukan hanya sebagai pengikut arus, melainkan juga sebagai pencipta yang berdaya, serta mampu membangun narasi-narasi baru dalam memperkuat representasi perempuan di ranah sastra. Eksistensinya tidak hanya mewakili keberagaman suara perempuan di Indonesia, tetapi juga menantang batas-batas yang mungkin sebelumnya tidak begitu sering dieksplorasi oleh penyair laki-laki.

Tiga puisi DH dalam kumpulan puisi *Kelenjar Nira* (2016), yakni "Sampur," "Omprog," dan "Singgah di Pusaran Waktu," merekonstruksi ritual-ritual yang berkembang di masyarakat Jawa dengan nuansa mendalam dan simbolis. Melalui puisi-puisinya, DH tidak hanya merevitalisasi berbagai upacara tradisional, tetapi juga merefleksikan ritual-ritual tersebut sebagai bagian integral dari identitas kolektif dan spiritual masyarakat Jawa. Dalam puisi-puisinya, ritual ditampilkan sebagai medium penting untuk memahami relasi harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, ritual bukan sekadar serangkaian tradisi, melainkan cerminan dari kearifan lokal yang menghubungkan manusia dengan kekuatan-kekuatan besar di sekelilingnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat rekonstruksi ritual dalam teks puisi DH. Pemilihan puisi DH dilakukan karena kemampuannya dalam merefleksikan nilai-nilai budaya dan ritual masyarakat Jawa melalui bahasa simbolis. Puisi-puisinya menyajikan interpretasi kaya makna sehingga memungkinkan pembaca merenungkan kembali hubungan antara manusia dengan tradisi, alam, dan spiritualitas. DH menghadirkan narasi-narasi budaya yang tidak hanya menggambarkan ritual-ritual Jawa secara fisik, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan sosial muatan ritual. Oleh karena itu, puisinya relevan dalam konteks kajian budaya dan sastra kontemporer.

Penelitian terdahulu yang mengungkap rekonstruksi ritual dalam teks puisi, yakni dilakukan oleh Hastuti (2018); Dubianski (2021); dan Ebersole (2020). Hastuti (2018) mengungkap peran penyair dalam merekonstruksi ritual *MoseheWonua* menjadi puisi. Hasil penelitiannya memaparkan temuan bahwa penyair memanfaatkan konsep 5W+1H untuk menuliskan ulang ritual menjadi teks puisi.



Sementara, penelitian Dubianski (2021) mengungkap bahwa pola awal puisi Tamil terinspirasi oleh praktik ritual dan upacara adat masyarakat Tamil. Di samping itu, hasil penelitiannya menunjukkan puisi memiliki peran untuk menyampaikan dan merayakan ritus masyarakat Tamil. Penelitian Ebersole (2020) melihat hubungan antara puisi bertema ritual dengan dinamika perpolitikan di Jepang. Oleh karena itu, hasil penelitian Ebersole (2020) menunjukkan di Jepang puisi didayagunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan membentuk narasi seputar kematian, baik dalam konteks individu maupun kolektif. Berbeda dengan penelitian Hastuti (2018); Dubianski (2021); Ebersole (2020), penelitian ini justru mengungkap rekonstruksi ritual masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menyumbang gagasan komprehensif tentang penggambaran rekonstruksi ritual dalam puisi.

Tujuan penelitian untuk melihat rekonstruksi ritual dalam puisi-puisi karya DH. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian sastra, khususnya antropologi sastra, dengan menunjukkan bahwa puisi dapat merekonstruksi ritual-ritual budaya. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam mengeksplorasi hubungan antara sastra dan tradisi budaya. Dari sisi pelestarian budaya, penelitian ini membantu mengabadikan tradisi dan nilai-nilai ritual Jawa, serta dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih menghargai warisan budaya di tengah arus modernisasi. Secara sosial, penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi muda, memperkuat identitas kultural, serta mendorong kebersamaan di tengah masyarakat yang masih melestarikan ritual. Di sisi lain, penelitian ini juga berkontribusi terhadap perkembangan sastra Indonesia dengan menampilkan puisi sebagai medium reflektif untuk mengangkat nilai-nilai tradisi. Dengan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini turut memperkaya kajian multidisiplin, yaitu menghubungkan sastra dengan antropologi, budaya, dan sejarah, serta menawarkan pandangan lebih komprehensif dalam memahami karya sastra sebagai cerminan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Eagleton (2011), pendekatan antropologi sastra digunakan untuk memahami tradisi dan budaya masyarakat melalui analisis teks sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai cerminan dari struktur sosial, kepercayaan, ritual, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat teks tersebut lahir. Lévi-Strauss (2021) berpandangan bahwa pendekatan antropologi sastra memungkinkan peneliti melihat tradisi dan budaya diartikulasikan, dilestarikan, atau bahkan dikritisi melalui simbolisme, narasi, serta karakter dalam sastra. Melalui cara pandang pendekatan antropologi sastra Lévi-Strauss (2021), peneliti membongkar rekonstruksi ritual yang dikonstruksi oleh penyair. Oleh karena itu, pemanfaatan pendekatan antropologi sastra menjadi jembatan untuk memahami hubungan yang



lebih luas antara manusia dengan kebudayaan dalam kerangka historis dan sosial (Geertz, 2017). Desain penelitian mengaplikasikan konsep penelitian kualitatif. Peneliti fokus pada interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang terdapat dalam teks puisi.

Sumber data penelitian tiga puisi karya DH yang termaktub dalam kumpulan puisi *Kelenjar Nira* (2016), yakni "Sampur," "Omprog," dan "Singgah di Pusaran Waktu". Data kajian berupa diksi, larik, bait, rima, irama, simbol, maupun penggunaan gaya bahasa yang menggambarkan ritual masyarakat Jawa. Data penelitian dihimpun melalui pembacaan secara mendalam (*close reading*), mencatat data relevan, serta studi literatur untuk memperkaya data analisis. Sumber data pendukung dihimpun dari berbagai sumber memuat fakta terkait ritual masyarakat Jawa, filosofi ritual masyarakat Jawa, eksistensi ritual masyarakat Jawa serta literatur-literatur lainnya yang memperkuat temuan penelitian. Data yang terkumpul diolah melalui teknik interaktif, meliputi pemilihan data yang relevan, interpretasi terhadap data-data terpilih, serta penarikan simpulan terhadap hasil interpretasi data (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap DH melalui tiga puisinya, yaitu "Sampur", "Omprog", dan "Singgah di Pusaran Waktu" merekonstruksi ritual-ritual yang berkembang di masyarakat Jawa. Ritual-ritual yang dikonstruksi DH tidak hanya mencerminkan kepercayaan spiritual masyarakat, tetapi juga memperlihatkan proses interaksi antara manusia dengan alam dan dunia spiritual. Tiga ritual masyarakat Jawa yang dikonstruksi DH, meliputi ritual *meras gandrung*, ritual *seblang*, dan ritual *ngumbai lawok*. Berikut hasil dan pembahasan ritual-ritual masyarakat Jawa yang dikonstruksi oleh DH.

Rekonstruksi Ritual *Meras Gandrung*

Ritual *meras gandrung* merupakan salah satu tradisi khas Banyuwangi, Jawa Timur. Ritual ini berkaitan dengan kesenian *Gandrung*, yaitu sebuah tarian khas daerah Banyuwangi. Ritual ini dilakukan sebelum seorang penari *gandrung* dianggap layak untuk tampil sebagai penari utama atau *gandrung dewasa*. Oleh karena itu, ritual ini menjadi semacam upacara inisiasi atau syarat agar seorang penari baru bisa diakui sebagai penari *gandrung*. DH dalam puisi "Sampur" merekonstruksi ritual *meras gandrung*. Aku lirik dalam puisi "Sampur" menjalani serangkaian prosesi untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum menari. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.



*beberapa hari lalu ritual meras selesai kujalani
jenang merah, santan, dan tumpeng syarat mutlak
aku telah jadi gandrung
menari tanpa restu ibu
berkeliling kampung dan hutan-hutan
ditanggap pejabat sampai juragan
(Hartati, 2016: 18)*

Penggambaran prosesi penyucian sebagai seorang penari *gandrung* terlihat dalam kutipan berikut.

*selesai ritual aku didatangi oleh seseorang
kamar bau menyan
dia berkata
aku keturunannya
menari darahku
menyanyi kesukaanku
katanya
aku harus memakai celana besi
mengunci
dan memastikan jadi perawan
seumur hidup
(Hartati, 2016: 18)*

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran prosesi penyucian seorang penari *gandrung*. Ritual menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual dan kultural seorang penari *gandrung*. Prosesi penyucian ini tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan fisik, tetapi juga sebagai simbol pembersihan jiwa dan persiapan mental untuk menjalani peran baru sebagai penari yang membawa nilai-nilai luhur tradisi Banyuwangi. Dalam ritual ini, biasanya penari dibimbing oleh tokoh adat atau sesepuh kesenian yang memimpin doa dan memberikan berkah agar sang penari diberi keselamatan, kekuatan, serta kelancaran dalam menjalankan tugasnya di dunia seni. Dengan adanya prosesi penyucian ini, seorang penari tidak hanya siap secara teknik dalam menari, tetapi juga dianggap telah melewati tahapan spiritual yang menjadikannya layak untuk tampil dan membawa nama besar kesenian *Gandrung* (Subari & Widiyanto, 2020). Proses tersebut memperlihatkan betapa pentingnya keseimbangan antara fisik dan spiritual dalam tradisi kesenian ini.

Pemilihan kata sampur atau selendang penari dalam puisi ini menjadi simbol sentral untuk menghubungkan penari dengan kekuatan spiritual. Sebagai bagian dari busana tari, sampur tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris estetis, tetapi juga sebagai jembatan antara penari dengan dunia spiritual. Dalam konteks ini, DH



dengan piawai memanfaatkan sampur sebagai simbol untuk mengaitkan ritual *meras* dengan konsep pengabdian dan kesucian dalam tarian tradisional *gandrung*.

*sampur diayun
pemain kluncing melempar lawakan
langkahnya mengikuti gerak
gedhog menawarkan aku*
(Hartati, 2016: 19)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa sampur merupakan elemen penting dalam kesenian *gandrung*. Sebagai bagian dari kostum penari, sampur tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Gerakan-gerakan tarian *gandrung* sering kali melibatkan penggunaan sampur untuk mengekspresikan emosi dan cerita yang disampaikan melalui tarian. Dalam setiap lenggok dan putaran penari, sampur menjadi media untuk memperkuat dinamika tarian, menciptakan perpaduan yang indah antara keindahan gerakan dan nilai-nilai tradisional. Kehadiran sampur juga mencerminkan karakter penari *gandrung* yang anggun dan luwes, sehingga menjadikan tarian tersebut lebih hidup dan berkesan di mata penonton. Dengan demikian, sampur tidak hanya berperan sebagai bagian dari kostum, tetapi elemen esensial dalam memperkaya keindahan dan makna tarian *gandrung*.

Dalam puisi “Sampur”, DH juga menyoroti aspek sosial dari ritual *meras gandrung*. Komunitas turut ambil peran dalam jalannya ritual serta menunjukkan pentingnya persetujuan dan dukungan sosial bagi seorang penari *gandrung*. Ritual *meras gandrung* menjadi sarana memberikan tanggung jawab untuk menarikan tarian sakral. Sejalan dengan gagasan tersebut, Sedyawati (1981) berpandangan tarian *gandrung* tidak hanya menjadi tarian rakyat biasa, tetapi juga bentuk ekspresi spiritual untuk menunjukkan hubungan antara manusia dengan kekuatan lebih besar.

Rekonstruksi Ritual *Seblang*

Ritual *seblang* merupakan tradisi mistis dan sakral yang dilakukan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Ritual ini biasanya diadakan setelah panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah (Biati et al., 2023; Fuadah et al., 2022; Kholil, 2010; Zackaria et al., 2019). Dalam puisi “Omprog”, DH merekonstruksi ritual *seblang* sebagai ritual yang bertujuan untuk menolak bala dan memohon keselamatan bagi seluruh warga desa. Prosesi ritual ini melibatkan seorang penari perempuan yang dirasuki roh leluhur dan menari dengan iringan musik tradisional. *Seblang* merupakan salah satu bentuk ritual yang menggabungkan elemen tari, musik, dan doa, sebagai sarana spiritual untuk berkomunikasi dengan leluhur serta memohon keselamatan.



*di arena
perapen menyala
asapnya memanggil leluhur
langit semakin terang
jalan terbuka*

*kepala dipenuhi bunga-bunga
hijau daun pisang muda
nyiru dilepas
raga terampas
rahayu-rahayu*

*seblang-seblang yo lekento
sing kang dadi encakono
(Hartati, 2016: 21-22)*

Melalui kutipan di atas, DH memberikan gambaran mendalam tentang prosesi *seblang*, terutama mengenai peran ritual dalam menjaga keseimbangan alam dan masyarakat. Dalam baris-baris puisinya, DH menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya sebatas pertunjukan estetis, tetapi memiliki makna mendalam sebagai upaya untuk membersihkan desa dari unsur-unsur negatif dan penyakit. Berikut kutipan yang menunjukkan fungsi *seblang* sebagai medium untuk menegaskan kembali hubungan masyarakat dengan alam dan leluhur.

*satu pekan akan kujalani
menandak memutari pendatang
dari masa lalu dari masa depan
satu pekan jadi begitu suci
wabah hilang bumi lestari
(Hartati, 2016: 22)*

Seblang juga menjadi upaya kolektif masyarakat untuk mencapai keharmonisan sosial dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz (1983), bahwa ritual-ritual tradisional, termasuk *seblang*, berfungsi sebagai cara masyarakat untuk memperkuat tatanan sosial dan kepercayaan kolektif. DH dalam puisinya menyoroti aspek spiritual dan sosial dari ritual ini dengan menggambarkan fungsi *seblang* sebagai sarana penyucian kolektif bagi seluruh desa serta mencerminkan kepercayaan bahwa keharmonisan alam dan manusia harus selalu dijaga. Di samping itu, *seblang* digelar untuk memunculkan keberkahan bagi masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.



*l bakungan l
malam wingit
purnama melatari langit*

*di sekitar kerumunan
buah-buahan digantung
sayur mayur akan diperebutkan
keberkahan bagi desa
(Hartati, 2016: 22)*

Kutipan di atas memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses spiritual. Di kelompok masyarakat tersebut, setiap warga desa memiliki peran tertentu dalam menyukseskan prosesi *seblang*. DH menggunakan simbol-simbol yang kuat seperti “kerumunan” dan “keberkahan” untuk menggambarkan dampak yang akan diterima masyarakat kolektif jika menggelar acara *seblang*. Oleh karena itu, melalui puisi “Omprog”, DH merekonstruksi *seblang* sebagai representasi nyata dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam untuk mencapai keseimbangan yang langgeng.

Rekonstruksi Ritual Ngumbai Lawok

Ritual *ngumbai lawok* merupakan tradisi bersih laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Ritual ini berkembang pesat di daerah pesisir Lampung. Namun, ritual ini juga bermula di Jawa. Perkembangan tradisi *ngumbai lawok* di dua daerah yang berbeda ini dikarenakan kebanyakan masyarakat Jawa bermigrasi ke Lampung sejak masa kolonial Belanda (Budianto, 2020). Oleh karena itu, *ngumbai lawok* saat ini populer dilakukan oleh masyarakat Lampung. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para nelayan dan memanjatkan syukur atas hasil laut yang melimpah (Anwar et al., 2022). Dalam puisi “Singgah di Pusaran Waktu” DH menggambarkan laut sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga. *Ngumbai lawok* tidak hanya sekadar ritual persembahan, tetapi merupakan bentuk pengakuan manusia atas ketergantungan terhadap laut sebagai sumber kehidupan.

*wahai laut, tempat mengais rezeki
tempat ibu dan bapak kami
dengarlah kidung suci
lantunan ayat-ayat semesta
dendang abadi selalu dihantarkan
agar damai
berpusaran, mengantarkan tenteram jiwa bagimu
wahai air, tempat kami berpijak
daratan tempat pulang
ganggang menghijaukan rindu*



*ikat hati kami
syukur ini kembali padamu
menguatkan segala rasa
(Hartati, 2016: 7-8)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia menggantung diri kepada alam sebagai bagian dari kosmik. Oleh karena itu, manusia dan alam selalu memiliki keterikatan mendalam. Hal itu karena alam merupakan bagian dari kosmik yang lebih besar. Alam bukan hanya sekadar latar atau ruang kehidupan, melainkan elemen fundamental yang menopang segala aspek kehidupan manusia. Sebagai sumber daya, alam menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, air, dan energi. Sementara pada dimensi yang lebih dalam, alam menjadi sahabat yang menjaga keseimbangan ekosistem dan kehidupan. Melalui pemahaman tersebut, DH merekonstruksi ritual *ngumbai lawok* sebagai tradisi yang bertujuan menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Sikap menjaga keseimbangan dengan alam melalui ritual, penghormatan terhadap leluhur, serta tindakan-tindakan yang menjunjung kelestarian menjadi sandaran DH untuk menyadarkan pembaca.

Bentuk kedekatan manusia dengan alam juga dikonstruksi oleh DH. DH memiliki gagasan bahwa manusia harus memandang alam sebagai kawan, bukan hanya sebagai objek eksploitasi. Hubungan simbiosis ini menciptakan keselarasan untuk menjamin kelangsungan hidup, baik bagi manusia maupun bagi alam. Berikut kutipan yang menunjukkan manusia perlu bersahabat dengan alam.

*jauhkan kami dari petaka kawan, kita bersahabat sejak lama
angin membelah diri saling menjaga
dongdang ditarik
bunga ditabur
menguar wanginya sampai lapis-lapis laut
mengantar kepastian menuju tengah samudra
....
kawan, terimalah apa yang kami bawa
dongdang menyasar arah
diterjang ombak
dipagut mabuk
gemuruh datang
tanda perburuan dimulai
tiang-tiang layar saling beradu
siapa dahulu
mengalap berkah
siapa sigap mengejar gelombang
perahu pertama mendapat berkah*



*perahu kedua mengingat petuah
semua beruntung
karena esok hasil tangkapan memenuhi dada
(Hartati, 2016: 7-8)*

Berdasarkan kutipan di atas, DH menampilkan laut sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmik. Dalam konteks ini, ritual *ngumbai lawok* menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam, terutama dalam konteks pemanfaatan sumber daya laut. DH menggunakan simbol-simbol seperti “gelombang”, “perahu”, dan “bunga” untuk memperlihatkan hubungan antara manusia dan laut. Tradisi ini juga dijadikan sarana untuk menjaga harmoni alam. Gagasan tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*alam punya rahasia
bertuah nikmat dan anugerah
sampailah kepadamu, sebuah cerita
tentang orang-orang yang bersyukur
menandai hari dengan senyuman
mengabadikan pertemanan
(Hartati, 2016: 9)*

Berdasarkan kutipan di atas, ritual *ngumbai lawok* dikonstruksi sebagai ritual yang diyakini masyarakat pesisir bahwa alam yaitu laut, harus dihormati agar tetap memberikan keberkahan. Pemahaman tersebut sejalan dengan gagasan Turner (1969), ritual sering kali berfungsi sebagai medium untuk memperbarui hubungan antara manusia dan alam. Dalam puisi ini, DH menunjukkan bahwa tradisi *ngumbai lawok* bukan hanya tentang persembahan fisik, tetapi juga tentang komitmen spiritual masyarakat untuk menjaga laut agar tetap bersih dan aman. DH merekonstruksi elemen-elemen ritual ini melalui puisi, dengan cara memperlihatkan hubungan manusia dan alam yang saling bergantung satu sama lain. Ritual *ngumbai lawok*, melalui gagasan DH, digambarkan dengan salah satu bentuk penghormatan manusia terhadap alam, sekaligus pengingat bahwa keseimbangan alam harus selalu dijaga agar kelangsungan hidup manusia tetap terjamin.



Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa DH dalam puisi-puisinya merekonstruksi tiga ritual yang berkembang di masyarakat Jawa. Tiga ritual yang dikonstruksi DH, meliputi ritual *meras gandrung*, ritual *seblang*, dan ritual *ngumbai lawok*. Konsep ritual *meras gandrung* dikonstruksi oleh DH melalui puisi “Sampur”. DH membangun pemahaman bahwa ritual *meras gandrung* sebagai bentuk pengorbanan calon penari *gandrung* agar dianggap layak tampil sebagai penari utama atau *gandrung dewasa*. Ritual *meras gandrung* menunjukkan bahwa komunitas turut ambil peran dalam mendukung karier seorang penari *gandrung*. Konsep ritual *seblang* dikonstruksi oleh DH dalam puisi “Omprog”. Ritual *seblang* dilakukan sebagai bentuk pengusiran roh jahat dan pemurnian desa. Pemahaman tersebut dikonstruksi ulang oleh DH dengan sentuhan estetika yang menggambarkan hubungan kuat antara manusia dan dunia gaib. Melalui rekonstruksi ritual ini, DH menekankan pentingnya menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan masyarakat Jawa. Konsep ritual *ngumbai lawok* dikonstruksi oleh DH dalam puisi “Singgah di Pusaran Waktu”. Ritual *ngumbai lawok* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk penghormatan kepada laut. Melalui simbol laut, DH memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa alam sebagai elemen penting dalam siklus kehidupan. Melalui puisi-puisinya, DH tidak hanya merefleksikan makna-makna ritual ini dalam konteks tradisional, tetapi juga memaknai ulang keberadaannya dalam dunia modern, serta implementasi ritual-ritual tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang menyoroti peran puisi sebagai medium rekonstruksi ritual. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti (2018), Dubianski (2021), dan Ebersole (2020), menekankan bahwa puisi dapat merefleksikan dan menghidupkan kembali ritual-ritual yang sudah ada dalam tradisi suatu masyarakat. Hastuti (2018) mengeksplorasi peran penyair dalam merekonstruksi ritual *MoseheWonua* sebagai sebuah upacara adat masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara yang bertujuan untuk memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan alam setelah terjadi kerusakan lingkungan. Dubianski (2021) mengkaji puisi Tamil dalam merepresentasikan praktik-praktik ritual masyarakat Tamil dengan fokus puisi sebagai wadah bagi penyair untuk melestarikan, memperbarui, dan menyampaikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Sementara itu, Ebersole (2020) menganalisis peran puisi di Jepang yang digunakan untuk merekonstruksi ritual perpolitikan. Dalam analisisnya, unsur-unsur tradisional diselaraskan dengan situasi sosial-politik kontemporer.

Penelitian ini memberikan gambaran terkait rekonstruksi ritual yang berkembang dalam masyarakat Jawa melalui teks puisi. Penelitian ini tidak hanya menelusuri tradisi ritual Jawa yang terwujud dalam puisi, tetapi juga peran penyair memaknai



ulang ritual dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang peran puisi sebagai alat rekonstruksi budaya yang dinamis, sekaligus memberikan perspektif baru terhadap tradisi lokal Jawa untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dalam arus modernitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Panchenko & Soboleva (2021) bahwa ritual pasti mengalami perubahan makna seiring berkembangnya waktu dalam konteks sejarah dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menyumbang gagasan komprehensif tentang penggambaran rekonstruksi ritual dalam puisi.

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian sastra dan budaya, terutama dalam memahami keterkaitan antara tradisi, identitas budaya, dan ekspresi sastra. Pertama, penelitian ini memperkuat peran sastra sebagai alat rekonstruksi budaya dengan menampilkan puisi sebagai medium untuk menghidupkan kembali ritual-ritual tradisional Jawa. Melalui estetika puisi, DH tidak hanya menggambarkan ritual secara konvensional, tetapi juga memberikan ruang interpretasi dan inovasi sehingga tradisi menjadi dinamis. Kedua, puisi-puisi DH memaknai ulang ritual-ritual dalam konteks perubahan sosial dan budaya kontemporer. DH merefleksikan pergeseran nilai, peran perempuan, serta hubungan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Jawa modern. Oleh karena itu, karya-karyanya tidak hanya menghidupkan kembali tradisi, tetapi juga menunjukkan fakta ritual beradaptasi dalam masyarakat yang terus berubah.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian antropologi sastra dengan menunjukkan tradisi budaya dan ritual dapat dihidupkan dan diinterpretasikan melalui teks sastra. Puisi DH berfungsi sebagai catatan budaya yang kaya akan simbolisme dan makna, serta memperlihatkan peran penting sastra dalam pelestarian tradisi yang mungkin terancam ataupun hilang akibat modernisasi. Dalam konteks pelestarian tradisi, puisi-puisi DH menjadi arsip budaya yang memungkinkan generasi muda untuk mengakses nilai-nilai tradisional yang semakin jarang dialami secara langsung. Terakhir, penelitian ini berkontribusi terhadap pemberdayaan identitas budaya lokal dengan mengangkat kembali identitas budaya Jawa yang sering kali terpinggirkan oleh arus globalisasi. Melalui puisinya, DH menegaskan pentingnya kearifan lokal dan identitas budaya Jawa dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra dan budaya, tetapi juga membuka wawasan baru tentang fleksibilitas tradisi ritual Jawa dalam bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada tiga puisi karya DH, yaitu "*Sampur*", "*Omprog*", dan "*Singhah di Pusaran Waktu*" sehingga representasi ritual Jawa



yang dianalisis terbatas pada karya-karya tersebut. Hal ini mungkin belum mencakup berbagai ritual lain yang juga penting dalam budaya Jawa sehingga mungkin memiliki variasi atau dimensi berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang bertumpu pada sudut pandang antropologi sastra. Pendekatan ini meskipun mendalam, hanya mengandalkan interpretasi simbolik tanpa mencakup kajian empiris yang melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik ritual di masyarakat. Keterbatasan lain adalah bahwa penelitian ini cenderung menyoroati aspek budaya dan tradisi dari sudut pandang penyair tanpa memperhitungkan dinamika sosial-ekonomi atau politik yang mungkin turut mempengaruhi rekonstruksi ritual dalam puisi. Terakhir, karena kajian ini berfokus pada konteks budaya Jawa, temuan-temuannya mungkin kurang relevan jika diterapkan pada masyarakat atau budaya lain yang memiliki tradisi dan nilai-nilai yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa DH melalui ketiga puisinya berhasil merekonstruksi tiga ritual tradisional Jawa yang memiliki makna spiritual dan sosial mendalam. Dalam “Sampur”, DH menggambarkan ritual *meras gandrung* menekankan pentingnya persiapan spiritual calon penari *gandrung*. Dalam “Omprog”, rekonstruksi ritual *seblang* memperlihatkan masyarakat Jawa menjaga keseimbangan sosial dan spiritual melalui prosesi bersih desa. Sementara dalam “Singgah di Pusaran Waktu”, DH menampilkan ritual *ngumbai lawok* sebagai wujud penghormatan masyarakat pesisir terhadap laut dan alam. Ketiga puisi ini secara jelas memperlihatkan bahwa ritual tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sarana penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan cermat, DH menggunakan simbol-simbol budaya dalam puisinya untuk menyampaikan nilai-nilai yang masih relevan bagi masyarakat Jawa, serta memperlihatkan puisi memiliki peran dalam melestarikan dan merekonstruksi tradisi. Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa pemotretan ritual ke dalam teks puisi yang dilakukan DH menjadi bentuk sandaran dalam proses kreatif menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghifari, M. A. D., & Handoyo, P. (2024). Makna Ritual Tolak Bala Di Air Terjun Sedudo Pada Masyarakat Desa Ngliman Nganjuk. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 9(2), 187–194.
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>.



- Anwar, M. S., Izomiddin, I., Rochmiatun, E., Noupal, M., & Choirudin, C. (2022). Ngumbai Lawok Ceremony: Social Construction and “Urf” Perspective of the Coastal Muslim Community of Lampung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(2), 243–260. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.17587>.
- Biati, L., Mamlukhah, M., & Suprpto, R. (2023). Dampak Tradisi Ritual Adat Seblang Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 551(558), 7–3.
- Budianto, A. (2020). Ketegangan sosial di Lampung Akibat program transmigrasi di era 1950an. *Jurnal Candi*, 20(1), 18–31.
- Daffa, M. (2024). Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 94–123.
- Davies, N. (2021). *Threshold Moves: A Ritual Poetry Practice*. University of Salford (United Kingdom).
- Dubianski, A. M. (2021). *Ritual and mythological sources of the early Tamil poetry* (Vol. 8). Brill.
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Ebersole, G. L. (2020). *Ritual poetry and the politics of death in early Japan*. Princeton University Press.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Finnegan, R. (2018). *Oral poetry: its nature, significance and social context*. Wipf and Stock Publishers.
- Fuadah, N., Salem, L., & Martono, M. (2022). Peristiwa T tutur Dalam Ritual Tari Seblang Masyarakat Using Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–11.
- Furlanetto, E. (2019). Mystic Poetry Across the Ocean: Reconciling Persian Sufi Poetry and Walt Whitman’s Leaves of Grass. In *Poem Unlimited* (pp. 47–62). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110594874-004>.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Hartati, D. (2016). *Kelenjar Nira*. Bandung: Frasa Media.
- Hastuti, H. B. P. (2018). Rekonstruksi impresif ritual Mosehe Wonua dalam Ritus Konawe. *Kandai*, 12(1), 116–134.
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan lokal masyarakat tradisional Gunung Kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Huda, M. T., Al Akhya, W., & Hardiyanti, S. (2024). Harmoni Beragama dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.



- Kara, C. (2023). Religious Boundaries through Emotions: The Representation of Emotions and Their Group-Forming Function in Alevi Poetry. *Religions*, 14(6), 732. <https://doi.org/10.3390/rel14060732>.
- Kholil, A. (2010). Seblang dan kenduri masyarakat Desa Olehsari: Relasi ideal antara Islam dan budaya Jawa di Banyuwangi. *El Harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.447>.
- Kusumawati, A. A. (2013). Nyadran sebagai realitas yang sakral: perspektif Mircea Eliade. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 145–160.
- Lévi-Strauss, C. (2021). *Wild thought: A new translation of "La Pensee sauvage."* University of Chicago Press.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187–222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Oktay-Uslu, Z. (2022). Alevism as Islam: rethinking Shahab Ahmed's conceptualization of Islam through Alevi poetry. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 49(2), 305–326. <https://doi.org/10.1080/13530194.2020.1792831>.
- Panchenko, A., & Soboleva, L. (2021). Rite and Time: The Inversion of Ritual Practices in Historical and Cultural Perspective. *Quaestio Rossica*, 9(4), 1153–1166. <https://doi.org/10.15826/qr.2021.4.632>.
- Paramita, D. (2024). Larung Sesaji Permandian Alam Limbua Masyarakat Bulukumba. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 733–739.
- Plutschow, H. E. (2023). *Chaos and Cosmos: Ritual in Early and Medieval Japanese Literature* (Vol. 1). Brill.
- Sanjaya, A. T. (2023). Javanese Mystique, Modernity, and Islamism: Radical Subjects in the Works of Iman Budhi Santosa. *SUAR BETANG*, 18(1), 123–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.4581>.
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: sejarah, laku, dan intisari ajaran*. Diva Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sharifian, F. (2020). Cultural Linguistics and Poetry: The Case of Khayyām's *Rubā'īyyāt*. *International Journal of Persian Literature*, 5(1), 21–39. <https://doi.org/10.5325/intejperslite.5.0021>.
- Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 106–115. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13633>.
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.



- Tee, C. (2013). The Sufi Mystical Idiom in Alevi Aşık Poetry: Flexibility, Adaptation and Meaning. *European Journal of Turkish Studies*, 37. <https://doi.org/10.4000/ejts.4683>.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang : Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/JH.2019.v23.i04.p07>.